

**ANALISIS PENGARUH SISTEM PEMBAYARAN
TERHADAP MAKROEKONOMI**

JURNAL ILMIAH

Disusun Oleh:

Adithya Kurnia Pramudita

125020107111051



PRODI EKONOMI PEMBANGUNAN

JURUSAN ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2016

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS PENGARUH SISTEM PEMBAYARAN TERHADAP
MAKROEKONOMI**

Yang disusun oleh :

Nama : Adithya Kurnia Pramduita
NIM : 125020107111051
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 April 2016

Malang, 27 April 2016

Dosen Pembimbing,



Dr. rer.pol. Wildan Syafitri, SE., ME

NIP. 19691210 199703 1 003

ANALISIS PENGARUH SISTEM PEMBAYARAN TERHADAP MAKROEKONOMI

Adithya Kurnia Pramudita, Dr. rer.pol Wildan Syafitri, SE., ME.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: adityakurniaa94@gmail.com

ABSTRACT

The payment system plays an important role in the circulation of funds throughout the economy. In fact, the size of the economic progress of a country is often identified with the progress of the payment system infrastructure. Therefore, the payment system is a social infrastructure that supports all economic activities, including commercial activities and financial transactions. A payment system safe and efficient is an important mechanism that make up the network function of financial markets and financial systems. Particularly in monetary stability, the stability of the payment system is essential to ensure the smooth non-cash payment transactions carried out by the public and business, as well as to support the stability of the financial system and the implementation of monetary policy. The payment system located in Indonesia, was organized by Bank Indonesia, which is the Real Time Gross Settlement (RTGS). This system is an estuary of the settlement of financial transactions in Indonesia and classified in Systemically Important Payment System. Additionally in accordance with the sole objective of Bank Indonesia is to achieve and maintain rupiah stability. For that, the greater the volume and the nominal value of transactions RTGS may be able to identify the growing economic activities undertaken by the community. The payment system can also assist in making or create a policy with the values or the results of statistical analysis of the payment system. Nevertheless, given its important role in the infrastructure of the financial system, the payment system is also closely related to the financial system and monetary system in Indonesia. One legitimate non-cash payment instruments in Indonesia, namely by means of payment cards (APMK). Therefore, it is possible that the increased use of payment cards (APMK) in lieu of currency which will push inflation in Indonesia..

Keywords: Payment System, Macroeconomic, Affect to Macroeconomics.

A. PENDAHULUAN

Dalam masyarakat modern, tidak ada kegiatan ekonomi yang tidak melakukan kegiatan transfer dana. Sistem pembayaran memainkan peranan penting dalam sirkulasi dana di seluruh perekonomian. Bahkan, ukuran kemajuan ekonomi suatu negara sering diidentikkan dengan kemajuan infrastruktur sistem pembayarannya. Oleh karena itu, sistem pembayaran adalah infrastruktur sosial yang mendukung semua kegiatan ekonomi, termasuk kegiatan komersial dan transaksi keuangan. Sebuah sistem pembayaran yang aman dan efisien merupakan mekanisme penting yang membentuk jaringan fungsi pasar keuangan dan sistem keuangan.

Khususnya dalam stabilitas moneter, stabilitas sistem pembayaran sangat penting untuk menjamin kelancaran transaksi pembayaran non-tunai yang dilakukan oleh masyarakat dan dunia usaha, serta untuk mendukung stabilitas sistem keuangan dan pelaksanaan kebijakan moneter. Sistem pembayaran yang terdapat di Indonesia tersebut diselenggarakan oleh Bank Indonesia yaitu adalah *Real Time Gross Settlement (RTGS)*. Sistem ini merupakan muara dari seluruh penyelesaian transaksi keuangan di Indonesia dan tergolong dalam *Systemically Important Payment System*. Selain itu sesuai dengan tujuan tunggal Bank Indonesia yaitu demi mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah.

Untuk itu, semakin besar volume dan nominal transaksi RTGS mungkin dapat mengidentifikasi semakin besarnya kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat. Sistem pembayaran juga dapat membantu dalam pengambilan atau membuat suatu kebijakan dengan nilai-nilai atau dari hasil analisis statistik sistem pembayaran tersebut. Namun demikian, mengingat peran pentingnya dalam infrastruktur sistem keuangan, sistem pembayaran juga berkaitan erat dengan sistem keuangan dan sistem moneter di Indonesia.

Salah satu alat pembayaran non tunai sah di Indonesia yaitu dengan alat pembayaran menggunakan kartu (APMK). Sehingga, dimungkinkan bahwa peningkatan penggunaan alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) sebagai pengganti uang kartal yang akan menekan inflasi di Indonesia. Dengan demikian perlu dilakukan pengujian dengan metode statistik apakah

penggunaan APMK di Indonesia dapat menjadi salah satu indikator dalam menekan inflasi dan mempengaruhi makroekonomi.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Sistem Pembayaran di Indonesia

Sistem pembayaran adalah suatu sistem yang mencakup seperangkat aturan, lembaga dan mekanisme, yang digunakan untuk melaksanakan pemindahan dana guna memenuhi suatu kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi. (Undang-Undang No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia, Pasal 1 angka 6) Sistem secara garis besar, Sistem pembayaran di Indonesia terdiri terbagi atas 2 jenis yaitu sistem pembayaran nilai besar dan sistem pembayaran nilai retail. Sistem pembayaran nilai besar terdiri dari BI – RTGS dan BI – SSS, sedangkan sistem pembayaran nilai retail terdiri dari SKNBI, APMK, E-Money.

BI – RTGS (*Bank Indonesia – Real Time Gross Settlement System*)

BI – RTGS merupakan sistem pembayaran bernilai besar yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia. BI – RTGS adalah suatu sistem transfer dana elektronik antar peserta dalam mata uang rupiah yang penyelesaiannya dilakukan secara per transaksi secara individual (Bank Indonesia, 2006).

BI – SSSS (*Bank Indonesia – Scriptless Securities Settlement System*)

BI – SSS atau BI *Scriptless Securities Settlement System* merupakan sarana untuk settlement transaksi surat berharga antara dunia perbankan dengan Bank Indonesia dalam rangka operasi pasar terbuka dan pemberian fasilitas pendanaan BI. BI – SSSS juga digunakan untuk penatausahaan surat berharga Pemerintah Indonesia.

SKNBI (*Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia*)

SKNBI merupakan sistem transfer dana elektronik nilai retail yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia. Sistem ini berfungsi untuk melakukan *netting* pada transfer dana didunia perbankan untuk meningkatkan efisiensi likuiditas perbankan. Layanan SKNBI dibagi menjadi dua bagian, yaitu kliring kredit dan kliring debit.

APMK (*Alat Pembayaran Menggunakan Kartu*)

APMK merupakan alat pembayaran non tunai yang sah yang digunakan untuk pembayaran di Indonesia. Transaksi dengan APMK menggunakan instrument berbasis elektronik yang dilaksanakan masyarakat dalam transaksi retail dengan menggunakan kartu. APMK terbagi menjadi kartu ATM atau debit dan kartu kredit.

***E-Money* (*Uang Elektronik*)**

Uang elektronik adalah alat pembayaran dalam bentuk elektronik dimana nilai uangnya disimpan dalam media elektronik tertentu. Penggunaanya harus menyetorkan uangnya terlebih dahulu kepada penerbit dan disimpan dalam media elektronik sebelum menggunakannya untuk keperluan bertransaksi.

Teori Permintaan Uang Irving Fisher

Irving Fisher menyatakan dalam teori kuantitas uang bahwa uang memiliki pengaruh kepada ekonomi tetapi sifat dari pengaruhnya hanya terbatas pada variabel nominal semata.

Teori Permintaan Uang Cagan Model

Cagan model membahas mengenai permintaan uang riil yang diperbandingkan dengan biaya untuk memegang uang tersebut dan tingkat harga saat ini dan masa depan.

Teori Permintaan Uang Keynes

Keynes mengungkapkan masyarakat melakukan permintaan uang yang didasarkan pada tiga faktor, yaitu faktor transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi. Faktor transaksi berarti bahwa masyarakat melakukan permintaan uang lebih banyak karena permintaan mereka terhadap barang dan jasa meningkat. Motif berjaga-jaga (*precautionary*) menunjukkan masyarakat melakukan permintaan uang disebabkan adanya keperluan yang tidak diduga seperti biaya rumah sakit menjelang persalinan. Motif yang terakhir adalah spekulasi, masyarakat melakukan permintaan

uang lebih banyak didasari adanya kesempatan bahwa memegang uang hari ini lebih baik dibandingkan periode selanjutnya.

Teori Permintaan Uang Friedman

Milton Friedman adalah seorang ekonom beraliran monetaris. Beliau menyampaikan bahwa masyarakat melakukan permintaan uang didasari pada setiap *opportunity cost* yang ada karena masyarakat berpikiran rasional.

Teori Inflasi

Inflasi bukanlah hal yang baru bagi setiap Negara, karena setiap Negara pasti mengalami inflasi setiap tahunnya. Berikut ini adalah pengertian inflasi menurut para ekonomi, yaitu :

Menurut Nopirin (2000) mengatakan :

inflasi adalah kenaikan harga barang umum secara terus-menerus selama suatu periode. Kenaikan harga yang terjadi hanya sekali saja meskipun dengan persentase yang besar bukanlah merupakan inflasi.

Teori Biaya Transaksi

Teori ekonomi biaya transaksi merupakan teori ekonomi yang menganalisa sejumlah alasan mengenai eksistensi perusahaan serta batasan-batasannya dalam konteks dimana pasar dan organisasi dipertimbangkan sebagai alternatif bagi mekanisme aturan pertukaran (Duran dan McNutt, 2010: 756-757; Todeva, 2010: 794).

Selain itu menurut ekonom klasik Williamson (1991) mengatakan : Biaya transaksi muncul karena adanya transfer kepemilikan atau, lebih umum, hak-hak kepemilikan. Oleh karena itu, yang dimaksud biaya transaksi adalah biaya atas lahan, tenaga kerja, kapital, dan ketrampilan kewirausahaan yang diperlukan untuk memindahkan (*transfer*) input menjadi output.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan mencari hubungan kausalitas, korelasi dan kointegrasi antara sistem pembayaran dan makroekonomi.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Pusat Bank Indonesia yang berlokasi di Jalan MH Thamrin No 2, Jakarta Pusat.

Ruang Lingkup penelitian ini menggunakan data keuangan Indonesia yang bersumber dari (Bank Indonesia, Kementerian Keuangan dan Badan Pusat Statistik) pada tahun 2012 hingga 2015.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Kedua variabel inti tersebut di kelompokkan menjadi 2 yaitu :

1. Variabel Tak Bebas (*Variable Dependent*)

Variabel tak bebas atau *variable dependent* merupakan variabel yang besarnya dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini terdapat variabel dependent yaitu Makroekonomi yang terdiri dari Inflasi, IP (Indeks Produksi), IPE (Indeks Penjualan Eceran), Konsumsi Pemerintah dan Konsumsi Nasabah.

2. Variabel Bebas (*Variable Independent*)

Variabel bebas atau *variable independent* merupakan variabel yang besarnya tidak tergantung pada variabel lain. Dalam penelitian ini variabel bebasnya yaitu variabel Sistem Pembayaran yang terdiri dari APMK (Alat Pembayaran Menggunakan Kartu, RTGS (Real Time Gross Settlement System, RTGS+Kliring, UYD (Uang Yang Beredar), RTGS Pemerintah, RTGS Nasabah.

Populasi dan Sampel

Menggunakan data time series/data bulanan setiap variabel sistem pembayaran dan variabel makroekonomi dari tahun 2012-2015.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diambil dari lapangan tetapi data tersebut telah diolah dan diterbitkan oleh instansi yang bersangkutan, berupa data data yang dikeluarkan dari Bank Indonesia, BPS (Badan Pusat Statistik), Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia (KEMENKO).

Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode *Granger Causality Test*, *Johansen Kointegrasi Test* dan *Pearson Correlation Coefficient Test* yang menjelaskan bahwa metode ini bertujuan untuk:

1. *Granger Causality Test*

Granger causality test adalah sebuah pengujian apakah perubahan sebuah variabel menyebabkan perubahan pada variabel lain. Studi kausalitas ditujukan untuk mengukur kekuatan hubungan antar variabel dan menunjukkan arah hubungan sebab akibat.

2. *Johansen Cointegration Test*

Uji kointegrasi dipopulerkan oleh Engle dan Granger (1987) (Damodar Gujarati, 2009). Pendekatan kointegrasi berkaitan erat dengan pengujian terhadap kemungkinan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel-variabel ekonomi seperti yang disyaratkan oleh teori ekonomi.

3. *Pearson Correlation Coefficient Test*

Koresali Pearson adalah suatu metode yang digunakan untuk melihat hubungan antar dua variabel. Uji korelasi ini hanya membahas jenis hubungan dua variabel tersebut, apakah searah atau berlawanan serta menunjukkan kekuatan hubungan antar dua variabel tersebut. Uji ini bisa dinyatakan valid bila dilengkapi dengan dasar teori atau pengujian *granger causality*.

D.HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah diuji oleh penulis dengan metode pengujian Granger Causality Test, Johansen Cointegration Test dan Pearson Correlation terhadap variabel sistem pembayaran dengan variabel makroekonomi dapat disimpulkan bahwa:

Tabel 1:

Ringkasan Hasil Uji Statistik

Variabel	Uji Granger causality	Uji Johansen Cointegration	Uji Pearson Correlation
Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) dengan INFLASI	APMK Menyebabkan INFLASI (0.0304) & INFLASI Menyebabkan APMK (0.0620)	Terkointegrasi dan Memiliki Hubungan Jangka Panjang (0.0033)	Terkorelasi (0.043) dan Memiliki Hubungan Searah Cukup Kuat (0.222)
<i>Real Time Gross Settlement System</i> (RTGS) dengan Indeks Produksi (IP)	RTGS Menyebabkan Indeks Produksi (0.0799) & Indeks Produksi Menyebabkan RTGS (0.0670)	Terkointegrasi dan Memiliki Hubungan Jangka Panjang(0.0433)	Terkorelasi (0.037) dan Memiliki Hubungan Searah Cukup Kuat (0.189)
Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) dengan Indeks Penjualan Eceran (IPE)	APMK Menyebabkan IPE (0.0172) & IPE Menyebabkan APMK (0.0434)	Tidak Terkointegrasi dan Tidak Memiliki Hubungan Jangka Panjang (0.2205)	Terkorelasi (0.000) dan Memiliki Hubungan Searah Sangat Kuat (0.922)

Variabel	Uji Granger causality	Uji Johansen Cointegration	Uji Pearson Correlation
Uang Yang Beredar (UYD) dengan INFLASI	UYD Menyebabkan INFLASI (0.0774) & INFLASI Menyebabkan UYD (0.0804)	Terkointegrasi dan Memiliki Hubungan Jangka Panjang (0.0001)	Terkorelasi (0.047) dan Memiliki Hubungan Searah Cukup Kuat (0.300)
RTGS Pemerintah dengan KONSUMSI Pemerintah	RTGS Pemerintah Menyebabkan KONSUMSI Pemerintah (0.0351) & KONSUMSI Pemerintah Menyebabkan RTGS Pemerintah (0.0433)	Terkointegrasi dan Memiliki Hubungan Jangka Panjang (0.0001)	Terkorelasi (0.080) dan Memiliki Hubungan Searah Sangat Kuat (0.697)
RTGS Nasabah dengan Konsumsi Nasabah	RTGS Nasabah Menyebabkan Konsumsi Nasabah (0.0424) & Konsumsi Nasabah Menyebabkan RTGS Nasabah (0.0032)	Terkointegrasi dan Memiliki Hubungan Jangka Panjang (0.0010)	Terkorelasi (0.002) dan Memiliki Hubungan Searah Sangat Kuat (0.896)

Sumber : Data diolah oleh Penulis, 2016

Pengaruh Variabel APMK (Alat Pembayaran Menggunakan Kartu) Terhadap INFLASI

Berdasarkan hasil uji kausalitas, korelasi dan kointegrasi diatas bahwa variabel APMK berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel inflasi. Hal ini bisa dilihat dari angka probabilitas hasil uji kausalitas diatas sebesar (0.0304) dan (0.0620) yang berartikan bahwa setiap perubahan nilai transaksi APMK akan menyebabkan perubahan nilai pada INFLASI, dan jika terjadi perubahan INFLASI juga akan mempengaruhi nilai transaksi APMK.

Hasil uji korelasi pada kedua variabel ini juga menyatakan bahwa kedua variabel ini berkorelasi dengan nilai signifikansi korelasi sebesar (0.043) sehingga kedua variabel ini memiliki hubungan searah cukup kuat (0.222). Selain itu hasil uji kointegrasi terhadap kedua variabel ini menunjukkan bahwa kedua variabel ini memiliki hubungan jangka panjang dengan angka probabilitas sebesar (0.0033) yang berarti bahwa setiap perubahan yang terjadi terhadap kedua variabel tersebut akan mempengaruhi satu sama lain dalam waktu jangka panjang.

Kondisi ini mengartikan bahwa penetrasi APMK sudah banyak diterapkan oleh masyarakat dan masyarakat lebih memilih transaksi menggunakan APMK dibandingkan menggunakan uang tunai, sehingga penyebaran uang kartal yang beredar dimasyarakat menurun dan dapat menurunkan nilai inflasi. Karena sesuai dengan teori Fisher yang menyatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya inflasi yaitu uang kartal yang beredar dimasyarakat terlalu banyak.

Pengaruh Variabel RTGS Terhadap IP (Indeks Produksi)

Berdasarkan hasil uji kausalitas, korelasi dan kointegrasi diatas bahwa variabel RTGS berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Indeks Produksi. Hal ini bisa dilihat dari angka probabilitas hasil uji kausalitas diatas sebesar (0.0799) dan (0.0670) yang berartikan bahwa setiap perubahan nilai transaksi RTGS akan menyebabkan perubahan pada nilai Indeks Produksi, dan jika terjadi perubahan Indeks Produksi juga akan mempengaruhi nilai transaksi RTGS.

Hasil uji korelasi pada kedua variabel ini juga menyatakan bahwa kedua variabel ini berkorelasi dengan nilai signifikansi korelasi sebesar (0.037) sehingga kedua variabel ini memiliki hubungan searah cukup kuat (0.189). Selain itu hasil uji kointegrasi terhadap kedua variabel ini menunjukkan bahwa kedua variabel ini memiliki hubungan jangka panjang dengan angka probabilitas sebesar (0.0433) yang berarti bahwa setiap perubahan yang terjadi terhadap kedua variabel tersebut akan mempengaruhi satu sama lain dalam waktu jangka panjang.

Kondisi seperti ini mengartikan secara teori Keynes menjelaskan bahwa permintaan menciptakan penawaran sendiri, dimana ketika masyarakat meminta uang lebih banyak untuk transaksi, maka terjadi kenaikan permintaan sehingga produsen mulai mengejar produksi. Hal inilah yang membuat terjadi hubungan jangka panjang antara variabel RTGS dengan variabel Indeks Produksi.

Pengaruh Variabel APMK Terhadap IPE

Berdasarkan hasil uji kausalitas, korelasi dan kointegrasi diatas bahwa variabel APMK berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Indeks Penjualan Eceran. Hal ini bisa dilihat dari angka probabilitas hasil uji kausalitas diatas sebesar (0.0172) dan (0.0434) yang berarti bahwa setiap perubahan nilai transaksi APMK akan menyebabkan perubahan pada nilai Indeks Penjualan Eceran, dan jika terjadi perubahan Indeks Penjualan Eceran juga akan mempengaruhi nilai transaksi APMK.

Hasil uji korelasi pada kedua variabel ini juga menyatakan bahwa kedua variabel ini berkorelasi dengan nilai signifikansi korelasi sebesar (0.000) sehingga kedua variabel ini memiliki hubungan searah cukup kuat (0.922). Selain itu hasil uji kointegrasi terhadap kedua variabel ini menunjukkan bahwa kedua variabel ini tidak memiliki hubungan jangka panjang dengan angka probabilitas sebesar (0.2205) yang berarti bahwa setiap perubahan yang terjadi terhadap kedua variabel tersebut akan mempengaruhi satu sama lain tetapi tidak dalam waktu jangka panjang.

Kondisi seperti ini mengakibatkan bahwa penetrasi APMK sudah cukup baik ada dimasyarakat. Volume transaksi APMK memang banyak terjadi pada perdagangan eceran sehingga variabel ini saling menyebabkan walaupun kedua variabel ini tidak memiliki hubungan jangka panjang. Karena sesuai dengan teori kuantitas uang Fisher dimana variabel nominal hanya angka mempengaruhi variabel nominal saja, tidak dapat mempengaruhi variabel riil dalam jangka panjang.

Pengaruh Variabel UYD (Uang yang Beredar) Terhadap INFLASI

Berdasarkan hasil uji kausalitas, korelasi dan kointegrasi diatas bahwa variabel UYD berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel INFLASI. Hal ini bisa dilihat dari angka probabilitas hasil uji kausalitas diatas sebesar (0.0774) dan (0.0804) yang berarti bahwa setiap perubahan nilai transaksi UYD akan menyebabkan perubahan pada nilai INFLASI, dan jika terjadi perubahan INFLASI juga akan mempengaruhi nilai transaksi UYD.

Hasil uji korelasi pada kedua variabel ini juga menyatakan bahwa kedua variabel ini berkorelasi dengan nilai signifikansi korelasi sebesar (0.047) sehingga kedua variabel ini memiliki hubungan searah cukup kuat (0.300). Selain itu hasil uji kointegrasi terhadap kedua variabel ini menunjukkan bahwa kedua variabel ini memiliki hubungan jangka panjang dengan angka probabilitas sebesar (0.0001) yang berarti bahwa setiap perubahan yang terjadi terhadap kedua variabel tersebut akan mempengaruhi satu sama lain dalam waktu jangka panjang.

Kondisi ini menunjukkan bahwa setiap perubahan variabel UYD dapat mempengaruhi INFLASI sesuai dengan teori Cagan Model dan Fisher yaitu uang memiliki pengaruh kepada ekonomi tetapi sifat dari pengaruhnya hanya sebatas pada variabel nominal semata, tidak mempengaruhi variabel riilnya, dan semakin banyaknya UYD dimasyarakat juga dapat menyebabkan terjadinya INFLASI.

Pengaruh Variabel RTGS Pemerintah Terhadap Konsumsi Pemerintah

Berdasarkan hasil uji kausalitas, korelasi dan kointegrasi diatas bahwa variabel RTGS Pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Konsumsi Pemerintah. Hal ini bisa dilihat dari angka probabilitas hasil uji kausalitas diatas sebesar (0.0351) dan (0.0433) yang berarti bahwa setiap perubahan nilai transaksi RTGS Pemerintah akan menyebabkan perubahan pada nilai Konsumsi Pemerintah, dan jika terjadi perubahan Konsumsi Pemerintah juga akan mempengaruhi nilai transaksi RTGS Pemerintah.

Hasil uji korelasi pada kedua variabel ini juga menyatakan bahwa kedua variabel ini berkorelasi dengan nilai signifikansi korelasi sebesar (0.080) sehingga kedua variabel ini memiliki hubungan searah cukup kuat (0.697). Selain itu hasil uji kointegrasi terhadap kedua variabel ini menunjukkan bahwa kedua variabel ini memiliki hubungan jangka panjang dengan angka probabilitas sebesar (0.0001) yang berarti bahwa setiap perubahan yang terjadi terhadap kedua variabel tersebut akan mempengaruhi satu sama lain dalam waktu jangka panjang.

Kondisi seperti ini mengartikan secara teknis bahwa pemerintah melakukan kegiatan konsumsi seperti belanja pemerintah dengan menggunakan skema pembayaran RTGS, misalnya untuk pembayaran gaji PNS maupun untuk meningkatkan infrastruktur Negara sesuai dengan teori biaya transaksi menurut Williamson (1991) terdapat biaya transaksi karena adanya transfer kepemilikan atau hak-hak kepemilikan biaya atas lahan, tenaga kerja, kapital, dan ketrampilan kewirausahaan yang diperlukan untuk memindahkan (transfer) input menjadi output.

Pengaruh Variabel RTGS Nasabah Terhadap Konsumsi Nasabah

Berdasarkan hasil uji kausalitas, korelasi dan kointegrasi diatas bahwa variabel RTGS Nasabah berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Konsumsi Nasabah. Hal ini bisa dilihat dari angka probabilitas hasil uji kausalitas diatas sebesar (0.0424) dan (0.0032) yang berarti bahwa setiap perubahan nilai transaksi RTGS Nasabah akan menyebabkan perubahan pada nilai Konsumsi Nasabah, dan jika terjadi perubahan Konsumsi Nasabah juga akan mempengaruhi nilai transaksi RTGS Nasabah.

Hasil uji korelasi pada kedua variabel ini juga menyatakan bahwa kedua variabel ini berkorelasi dengan nilai signifikansi korelasi sebesar (0.002) sehingga kedua variabel ini memiliki hubungan searah cukup kuat (0.896). Selain itu hasil uji kointegrasi terhadap kedua variabel ini menunjukkan bahwa kedua variabel ini memiliki hubungan jangka panjang dengan angka probabilitas sebesar (0.0010) yang berarti bahwa setiap perubahan yang terjadi terhadap kedua variabel tersebut akan mempengaruhi satu sama lain dalam waktu jangka panjang.

Kondisi seperti ini dapat diartikan bahwa masyarakat sudah menggunakan RTGS untuk mendukung kegiatan ekonominya, selain itu sesuai juga dengan teori Keynes dimana masyarakat yang memiliki permintaan terhadap uang kemudian dikonversikan menjadi konsumsi (*transaction motive*).

Sistem Pembayaran Non Tunai Menjadi Trend Global

Trend global saat ini mengarah ke penggunaan uang non tunai atau pembayaran dalam bentuk elektronik. Indonesia bisa digolongkan kurang ekspansif menerapkan uang elektronik dibandingkan Negara-negara maju. Bahkan dibandingkan Negara di ASEAN pun relatif masih rendah. Padahal, potensi dari jumlah populasi cukup besar.

Sebagai contoh di Australia, porsi pembayaran dengan uang tunai dibandingkan total transaksi pembayaran yang lebih banyak menggunakan e-payment system menurun dari 73% pada 2005 menjadi 59% pada 2013. Berkurang rata-rata 2% pertahun. Diperkirakan porsi ini akan terus turun hingga menjadi 43% pada tahun 2018 atau berkurang rata-rata 3% pertahun dengan lebih menggunakan sistem pembayaran elektronik (e-payment system) sehingga pertumbuhan ekonomi di Australia optimis menjadi 2,75%-3,75%

Negara tetangga Indonesia yaitu Thailand sudah selangkah lebih maju dibandingkan dengan Indonesia terbukti bahwa *e-payment system* dalam perekonomian (GDP) untuk Indonesia sebesar 0,27% Nilai ini lebih besar jika dibandingkan dengan sesama negara berkembang di ASEAN, yakni Thailand yang memiliki nilai kontribusi 0,16%. Adapun mengenai elastisitas GDP atas penggunaan *e-payment system*, Indonesia hanya memiliki nilai elastisitas sebesar 0,012%, sementara Thailand memiliki nilai elastisitas sebesar 0,020%, (Zandi M, *et al.* 2013) Selain itu Swedia, Negara yang pertama kali memperkenalkan uang kertas pada 1661, memiliki target pada masa depan yang mereka perkirakan sudah semakin dekat yaitu transaksi ritel yang menggunakan uang tunai menjadi kurang dari 20% dan 80% transaksi di swedia sudah menggunakan transaksi non tunai.

E.KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan variabel sistem pembayaran terhadap makroekonomi dengan menggunakan metode pengujian *Granger Causality Test*, *Johansen Cointegration* dan *Pearson Correlation* maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat komponen-komponen pada setiap perubahan variabel sistem pembayaran yang berpengaruh terhadap perubahan pada variabel makroekonomi yaitu (APMK, RTGS, UYD, RTGS Pemerintah dan RTGS Nasabah) dengan (Inflasi, Indeks Produksi, Indeks Penjualan Eceran, Konsumsi Pemerintah dan Konsumsi Nasabah).
2. Setiap terjadi perubahan pada variabel Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) berpengaruh terhadap perubahan pada variabel Inflasi (kausalitas) serta memiliki hubungan korelasi dan hubungan jangka panjang pada setiap perubahan yang terjadi pada kedua variabel tersebut.
3. Setiap terjadi perubahan pada variabel Real Time Gross Settlement (RTGS) berpengaruh terhadap perubahan pada variabel Indeks Produksi (IP) (kausalitas) serta memiliki hubungan korelasi dan hubungan jangka panjang pada setiap perubahan yang terjadi pada kedua variabel tersebut.
4. Setiap terjadi perubahan pada variabel Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) berpengaruh terhadap perubahan pada variabel Indeks Penjualan Eceran (IPE) (kausalitas) serta memiliki hubungan korelasi namun tidak memiliki hubungan jangka panjang pada setiap perubahan yang terjadi pada kedua variabel tersebut.
5. Setiap terjadi perubahan pada variabel Uang yang Beredar (UYD) berpengaruh terhadap perubahan pada variabel Inflasi (kausalitas) serta memiliki hubungan korelasi dan hubungan jangka panjang pada setiap perubahan yang terjadi pada kedua variabel tersebut.
6. Setiap terjadi perubahan pada variabel RTGS Pemerintah berpengaruh terhadap perubahan pada variabel Konsumsi Pemerintah (kausalitas) serta memiliki hubungan korelasi dan hubungan jangka panjang pada setiap perubahan yang terjadi pada kedua variabel tersebut.
7. Setiap terjadi perubahan pada variabel RTGS Nasabah berpengaruh terhadap perubahan pada variabel Konsumsi Nasabah (kausalitas) serta memiliki hubungan korelasi dan hubungan jangka panjang pada setiap perubahan yang terjadi pada kedua variabel tersebut.
8. Penerapan APMK dimasyarakat sudah mulai diterapkan dan masyarakat sudah banyak melakukan transaksi dengan menggunakan APMK dan mengurangi menggunakan uang tunai sehingga dapat membantu menurunkan nilai Inflasi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dan hasil uji statistik terhadap variabel sistem pembayaran dengan variabel makroekonomi, dapat diajukan beberapa saran berikut :

1. Setiap perubahan yang terjadi pada variabel sistem pembayaran yang berpengaruh terhadap perubahan pada variabel makroekonomi, diharapkan Pemerintah dan khususnya Bank Indonesia dapat membaca kondisi perubahan tersebut apakah baik untuk perekonomian maupun tidak.
2. Serta diharapkan kepada Pemerintah dan Bank Indonesia dapat membuat kebijakan terkait perubahan yang terjadi terhadap kedua variabel tersebut agar dapat menjaga kestabilan kondisi makroekonomi maupun perekonomian.
3. Pemerintah dan Bank Indonesia terus bersosialisasi mengenai GNNT (Gerakan Nasional Non-Tunai) kepada masyarakat agar masyarakat lebih menggunakan uang non tunai dibandingkan menggunakan uang tunai agar dapat menjaga kestabilan inflasi.
4. Peneliti berikutnya diharapkan menguji variabel sistem pembayaran dan variabel makroekonomi yang lain (RTGS PUAB (Pasar Uang Antar Bank), pengelolaan moneter dan pengelolaan nasabah, agar dapat memperkaya penelitian serta menganalisisnya.
5. Melanjutkan hasil uji pengujian dengan uji VAR/VECM agar dapat diketahui nilai setiap perubahan yang terjadi pada variabel sistem pembayaran yang akan mempengaruhi perubahan pada variabel makroekonomi,

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Lains. 2006. *Ekonometrika II Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia.
- Ardi, 2010. Sejarah Bank Indoensia. <http://okaardhi.wordpress.com/2010/02/16/sejarah-bank-indoensia/> diakses pada 20 September 2015
- Ascarya and Subar SMT., 2003, “Kebijakan Sistem Pembayaran di Indonesia”, Seri Kebanksentralan No. 8, Bank Indonesia. diakses pada 21 September 2015
- Badan Pusat Statistik. 2015. Data Indeks Penjualan Eceran 2012-2015 <http://bps.go.id> diakses pada 20 November 2015
- Badan Pusat Statistik. 2015. Data Indeks Produksi 2012-2015 <http://bps.go.id> diakses pada 20 November 2015
- Badan Pusat Statistik. 2015. Data Inflasi (IHK) 2012-2015 <http://www.bps.go.id> diakses pada 2 November 2015
- Bank Indonesia. 2005. Peraturan Bank Indonesia Nomor : 7/18/PBI/2005. <http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/pbi71805.pdf> diakses pada 21 September 2015
- Bank Indonesia. 2012. Laporan Sistem Pembayaran dan Penedaran Uang 2012-2015 Bulan Juni. <http://www.bi.go.id/zLSPPU2012R3.pdf> diakses pada 21 September 2015
- Bank Indonesia. 2015. Data Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) 2012-2015 <http://www.bi.go.id> diakses pada 20 November 2015
- Bank Indonesia. 2015. Data Analisis Sistem Pembayaran 2012-2015 <http://www.bi.go.id> diakses pada 2 November 2015
- Bank Indonesia. 2015. Data Konsumsi Nasabah 2012-2015 <http://www.bi.go.id> diakses pada 20 November 2015
- Bank Indonesia. 2015. Data Real Time Gross Settlement System (RTGS) 2012-2015 <http://www.bi.go.id> diakses pada 20 November 2015
- Bank Indonesia. 2015. Data RTGS Pemerintah dan RTGS Nasabah 2012-2015 <http://www.bi.go.id> diakses pada 20 November 2015
- Bank Indonesia. 2015. Data Uang yang Beredar (UYD) 2012-2015 <http://www.bi.go.id> diakses pada 20 November 2015
- Boediono 1993. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Duran dan McNutt. 2010. *Transaction Cost Economics: 756-757*
- Efferin. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Gujarati, Damodar N, 1998, “Basic Econometrics Third Edition”. McRaw-Hill International Book Company. United States Military Academy. West Point.
- Gujarati. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga
- Hardt, Lukasz. 2009. The History of Transaction Cost Economics and its Recent Developments. *Eramsmus Journal for Philosophy and Economics*. Vol. 2, Issue 1, pp. 29-51.
- Haryono Edwin. 2000. Mekanisme Pengendalian Moneter dengan Infasi Sebagai Sasaran Tunggal. *Jurnal Moneter dengan Inflasi*: hal 14-15

- Kementrian Keuangan Republik Indonesia. 2015. Data Triwulan Konsumsi Pemerintah 2012-2015 <http://www.kemenkeu.go.id> diakses pada 20 November 2015
- Mahera Ide, Adyatma Vidi. 2013. Analisis Pengaruh Indikator Sistem Pembayaran Terhadap Indikator Makroekonomi. *Jurnal Sistem Pembayaran*: hal 8-10.
- Mankiw, N. G. 2002. *Macroeconomics*, fifth edition. Worth Publisher Inc.
- Mankiw, N. G. 2011. *Principles of Macroeconomics*, 6th edition. Cengage Learning.
- Nasir, Mohammad. 1999. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nopirin. 2000. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro & Mikro*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Pessali, Huascar F. 2006. The Rhetoric of Oliver Williamson's Transaction Cost Economics. *Journal of Institutional Economics*. Vol. 2, No. 1, pp. 45-65.
- Tim Penulis Laporan Triwulan I. 2003. Perkembangan Moneter, Perbankan dan Sistem Pembayaran Triwulan I. *Jurnal Laporan Triwulan I*: hal 7-9
- Todeva, 2010. Transaction Cost Economics. *Journal of Institutional Economics* : 759
- Untoro, Priyo R. Widodo, MS Arifin. 2014. Kajian Penggunaan Instrument Sistem Pembayaran Sebagai *Leading Indicator* Stabilitas Sistem Keuangan. *Leading Indicator SP-SSK Jurnal*: hal 3-6.
- Zandi M. 2013. Peran Sistem Pembayaran dalam Makroekonomi. *Jurnal Sistem Pembayaran*: hal 14-15.